

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan masa depan bangsa. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pembinaan anak sejak dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Erickson dalam Calvin S. Hall & Gardner Lindzey (1993: 167) sebagai salah seorang ahli yang melacak perkembangan anak dari bayi hingga dewasa, menyimpulkan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai seorang manusia. Perilaku yang berkelainan pada orang dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak”.

Ahli lain yang menyoroti tentang anak adalah Eric Fromm (1937), mengatakan bahwa “ orang yang berkemungkinan menjadi neurotik adalah orang yang pernah mengalami kesulitan-kesulitan dalam taraf yang serius terutama disebabkan pengalaman pada masa anak-anak”.

Anak merupakan modal dasar bagi pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Mutu sumber daya manusia ditentukan sejak dini, oleh karena itu untuk menyiapkan sumber daya yang berkualitas perlu rangsangan. Rangsangan yang dimaksud adalah pemberian gizi yang memadai, pemeliharaan kesehatan, dan pendidikan yang merangsang tumbuhnya kreativitas. Setiap fase pertumbuhan hanya terjadi satu kali selama dalam kehidupan. Kehilangan salah satu fase

pertumbuhan atau terhambatnya salah satu fase perkembangan di masa emas berarti kerugian terbesar sepanjang kehidupan.

Pendidikan merupakan upaya yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan berbagai aspek kepribadian yang mendorong dan mempengaruhi anak untuk berbuat atas kesadaran, kemauan dan tanggung jawabnya. Pendidikan sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (pasal 28 ayat 1) menyatakan bahwa “Taman Kanak-kanak adalah pendidikan prasekolah bagi anak usia 4 – 6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar”. Kepmendikbud No. 0486/U1992, Bab 11 pasal 3 ayat 1 dan 2 menyatakan:

Tujuan penyelenggaraan pendidikan TK adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (ayat1). Sedang fungsi TK adalah memberi pelayanan pendidikan untuk anak usia 4 – 6 tahun, yakni: (a) mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak yang meliputi pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, perasaan emosional, kemampuan bermasyarakat dan ketrampilan motorik sesuai dengan tingkat perkembangan; (b) menanamkan perilaku baik, melalui pembiasaan sehari-hari; (c) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; (d) mengembangkan sosialisasi anak; (e) mengenalkan peraturan dan disiplin; (f) memberikan kesempatan pada anak untuk bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain (ayat 2).

Untuk mewujudkan anak yang mampu atau berhasil sesuai dengan harapan yang digariskan Kepmendikbud No. 0486/U/1992, Bab 11, pasal 3 ayat 1 dan 2, memerlukan dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah maupun masyarakat, karena pada ketiga lingkungan tersebut harapan anak usia dini menjadi manusia berkualitas benar-benar akan terwujud nyata. Tanpa

menyadari peran dan tanggung jawab masing-masing dari ketiga unsur tersebut maka apa yang diharapkan dalam Kepmendikbud No. 0486/U/1992 sukar untuk tercapai.

Dalam mencapai tingkat perkembangan yang baik atau berhasil, berbagai masalah dipastikan akan banyak dialami oleh anak usia dini. Permasalahan yang dialami sangat bervariasi dari masalah penyesuaian bahasa, disiplin, daya pikir, daya cipta, ketrampilan motorik, sampai kemampuan penyesuaian diri. Masalah yang terakhir ini cenderung memunculkan perilaku agresif anak, seperti suka bertengkar, suka mencemooh, membuat gaduh kelas, merebut mainan, merusak alat belajar, menyerang, mengigit, menjambak, menendang, memukul dan melukai teman dengan alat, dan merupakan realita yang terjadi di beberapa Taman Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Indramayu.

Anak yang mempunyai perilaku agresif di samping merepotkan keluarga, guru, juga dijauhi oleh teman sebaya, baik di lingkungan rumah maupun teman sebaya di lingkungan Taman Kanak-kanak. Akibat perilaku agresif terutama pada anak itu sendiri adalah, anak yang agresif akan tersingkir dari pergaulan teman sebaya, sehingga anak akan banyak menghadapi hambatan dalam kehidupan sosial, berarti anak kehilangan salah satu masa yang amat berharga. Permasalahannya tentu saja akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak selanjutnya, apabila perilaku agresif tersebut tidak segera dicegah atau dikendalikan, akan merupakan kerugian besar bagi kita semua.

Apabila kita amati ada beberapa anak usia dini yang sepertinya mampu mengendalikan keagresifan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya

atau dengan guru dan keluarga di rumah. Ada pula anak usia dini yang sebaliknya tidak mampu mengendalikan keagresifan dan perlu bantuan dalam mengendalikan keagresifan tersebut.

Sifat agresif ini pada beberapa anak usia dini, secara umum dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- (a) frustrasi ;
- (b) kurang perhatian ;
- (c) sering mendapat hukuman fisik ;
- (d) dilindungi secara berlebihan ;

Menurut teori psikoanalitik Freud dalam terjemahan pengantar psikologi Rita L. Atkinson (2000 : 121) dikatakan bahwa : “jika upaya seseorang untuk mencapai suatu tujuan dihalangi, dibangkitkanlah suatu dorongan agresif yang memotivasi perilaku untuk menghancurkan penghalang (orang atau benda) yang menyebabkan frustrasi itu”. Jadi agresi memiliki sifat sebagai dorongan dasar yang merupakan suatu bentuk energi yang menetap sampai tujuan terpenuhi serta sebagai reaksi bawaan (*inborn*) seperti rasa lapar, seks dan dorongan dasar lain yang memiliki sifat tersebut. Sedang menurut konsep Teori Belajar Sosial bahwa “sifat agresif disebabkan oleh *vicarious learning* (belajar dari pengalaman) dan lebih menekankan peran model dalam *mentransmisikan* perilaku spesifik dan *respon emosional*. Agresi dianggap serupa dengan semua respon yang dipelajari, semakin diperkuat semakin sering terjadi.

Di samping faktor di atas, faktor lain yang menyebabkan keagresifan anak diperkirakan adalah oleh bimbingan guru dan orang tua yang tidak sesuai dengan

perkembangan dan kepribadian anak. Bahkan kedua faktor di atas diduga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku agresif anak usia dini.

Oleh karena itu lingkungan keluarga atau pun sekolah seyogyanya memberi iklim yang sehat dengan menerapkan bimbingan yang sesuai dengan kepribadian dan perkembangan usia anak. Bila tidak demikian, maka kemungkinan besar akan muncul anak-anak yang berkepribadian tidak sehat pula, seperti kecenderungan berperilaku agresif.

Banyak studi yang telah mengungkapkan bahwa faktor orang tua dalam lingkungan keluarga, dan guru di sekolah, memegang peranan penting dalam mewujudkan anak untuk berperilaku baik atau tidak di lingkungan keluarga atau sekolah tersebut, (Sunaryo Kartadinata, 1983). Ini berarti orang tua di lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolah, banyak memberi pengaruh dalam pembentukan perilaku agresif anak.

Sehubungan dengan peran orang tua dalam kehidupan keluarga, keluarga sebagai lembaga yang pertama kali dikenal oleh anak mempunyai peranan yang cukup penting di dalam prasosialisasi anak sebagai anggota keluarga (Titi H. Rubiyanto, dalam Danny I dan Yatim I., 1993). Keluarga, terutama orang tua mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi anak sebagai anggota keluarga. Dari orang tualah anak pertama belajar tentang nilai-nilai dan sikap yang ada dan dianut masyarakat sekitar.

Mengingat tingkah laku agresif merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial, maka jelas bahwa tingkah laku agresif akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan sosial anak terdekat, oleh

sebab itu kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya, yaitu orang tua. Dalam keluarga interaksi antara anak dengan orang tua tidak dapat dihindari dari pengaruh cara orang tua memperlakukan anak, baik anak laki-laki ataupun perempuan, sehingga nampak jelas, bahwa bimbingan orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya.

Salah satu ahli yang banyak menyoroti peran orang tua terutama dalam masalah bimbingan anak dengan melalui penerapan pola asuh, adalah Baumrind (dalam Steward dan Koch, 1983:104), dikatan bahwa ada 3 (tiga) kecenderungan bimbingan berupa pola asuh orang tua. Ketiga kecenderungan pola asuh tersebut adalah : otoriter, demokratis dan permisif. Masing-masing pola asuh yang dilakukan oleh orang tua itu menghasilkan *out put* yang berbeda-beda pada anaknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan menunjukkan bahwa umumnya orang tua menggunakan salah satu cara dalam membimbing anak secara dominan guna mengarahkan perilaku anak. Hal ini menyebabkan adanya corak tersendiri dalam hubungan yang terjadi antara anak dengan orang tua.

Pola asuh demokratis yang dominan, akan mengakibatkan perasaan simpati dan mengembangkan *altruisme* dalam diri anak. Anak mempunyai rasa percaya diri yang kuat, hal ini dapat dijadikan modal bagi anak untuk selalu mengedepankan berpikir positif, rasional setelah menginjak masa remaja hingga dewasa. Jika pola asuh otoriter yang dominan dengan pola disiplin yang ketat, kaku dan cenderung mengekang anak, maka akan mengakibatkan anak frustrasi dan frustrasi adalah merupakan salah satu faktor penyebab agresif. Demikian pula

jika pola asuh permisif yang dominan dengan kebebasan tanpa kontrol dan berbagai fasilitas yang berlebihan, anak cenderung tidak disiplin dan lemah dalam tanggung jawab.

Sedang menurut Symonds (Medinus, G. R. dan Johnson, R. C, 1976 : 176 ) membagi 4 tipe perlakuan orang tua antara lain : (1) penerimaan – otonomi, (2) penerimaan -kontrol, (3) penolakan-kontrol, (4) penolakan-otonomi. Meskipun orang tua menggunakan salah satu pola perlakuan secara dominan, tetapi pada kenyataannya menurut Symonds kadang diselingi dengan cara-cara lain sesuai dengan kondisi anak pada saat tertentu. Hal ini biasanya karena orang tua memiliki tujuan-tujuan tertentu terhadap anak, salah satu contoh dalam menyampaikan rasa marah, ketidaksetujuan, ketidaksenangan, sakit hati, tidak puas, orang tua dapat mengubah intensitas nada marah yang tinggi menjadi nada lembut.

Demikian pula sekolah sebagai lingkungan kedua anak setelah keluarga, memegang peran penting. Di sekolah guru sangat berperan, guru merupakan figur bagi anak-anak atau model tempat anak mengidentifikasi (Sunaryo Kartadinata, 1983 : 64). Ini berarti perilaku guru akan berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak. Bimbingan yang sesuai dengan umur perkembangan anak usia dini, akan menghasilkan anak yang mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Dari uraian di atas, maka pemahaman terhadap bimbingan orang tua yang tidak melihat kepribadian anak dan bimbingan guru yang tidak sesuai dengan umur perkembangan anak, diduga merupakan di antara faktor penyebab perilaku agresif anak usia dini, dan perlu diperbaiki. Caranya adalah dengan menerapkan



bimbingan orang tua berupa pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anak dan bimbingan guru yang sesuai perkembangan anak.

Ditunjang oleh kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang sesuai dengan kepribadian anak dan bimbingan guru yang sesuai dengan perkembangan anak, khususnya terhadap anak usia dini yang berada di beberapa Taman Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Indramayu belum diterapkan secara baik. Hal ini terbukti dengan ditemukannya anak usia dini di beberapa Taman Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Indramayu yang berperilaku agresif.

Meskipun jumlah anak usia dini yang berperilaku agresif tersebut tidak seberapa dibandingkan dengan anak usia dini yang berperilaku tidak agresif, bukan tidak mungkin sebenarnya anak yang tidak agresif juga berpeluang menjadi agresif, apabila dibiarkan begitu saja tanpa usaha dari orang tua maupun guru. Untuk itu perlu disusun program bimbingan guru dan orang tua yang sesuai dengan kepribadian dan perkembangan usia anak, agar dapat membantu anak-anak yang agresif mampu menyesuaikan diri dengan baik dan dapat mengembangkan perilaku yang dapat diterima oleh semua lingkungan, yang berarti perilaku agresif yang ada pada anak tidak berubah menjadi perilaku agresif nyata.

Dari uraian di atas, peneliti ingin menyoroti bimbingan guru dan orang tua dalam mengendalikan keagresifan anak usia dini, agar anak usia dini yang agresif di beberapa Tamn Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Indramayu mampu mengembangkan perilaku positif, mampu menyesuaikan diri dengan baik, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Karena selama ini peneliti



perhatikan baik guru atau pun orang tua belum memiliki tuntunan atau pedoman yang jelas khususnya dalam membimbing anak usia dini yang agresif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah umum yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirangkum dalam suatu pertanyaan “Rambu-rambu perlakuan seperti apa yang dapat diberikan guru dan orang tua dalam mengendalikan keagresifan anak usia dini di Taman Kanak-kanak?”.

Melalui penelitian ini masalah yang akan diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif anak usia dini ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan anak usia dini berperilaku agresif ?
3. Perlakuan yang bagaimanakah yang selama ini diterapkan oleh orang tua dan guru terhadap anak usia dini yang agresif ?
4. Hambatan apa yang dialami oleh orang tua dan guru dalam mengendalikan keagresifan anak usia dini ?
5. Rambu-rambu perlakuan seperti apa yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengendalikan anak usia dini yang agresif ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rambu-rambu bagi guru dan orang tua agar mampu mengendalikan keagresifan anak usia dini.

Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai :



1. Perilaku agresif anak usia dini.
2. Faktor-faktor penyebab anak usia dini berperilaku agresif.
3. Perlakuan yang selama ini diterapkan oleh guru dan orang tua terhadap anak usia dini yang agresif.
4. Hambatan yang dialami oleh orang tua dan guru dalam membimbing anak usia dini yang agresif.
5. Rambu-rambu perlakuan yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengendalikan anak usia dini yang agresif.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan, dapat memberikan manfaat bagi pengembangan konseptual tentang bimbingan orang tua yang berupa pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anak dan bimbingan guru yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, guna mengendalikan keagresifan anak usia dini di beberapa Taman Kanak-kanak di Kabupaten Indramayu.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan penelitian ini dapat diketahui apa yang menjadi penyebab mengapa anak berperilaku agresif dan layanan bimbingan yang bagaimanakah yang dapat mengembangkan perilaku positif yang dapat diterima oleh semua lingkungan khususnya bagi anak usia dini yang agresif.
2. Dapat menjadi masukan baik untuk orang tua maupun bagi guru dalam layanan bimbingan, sehingga orang tua dan guru mampu memfasilitasi anak usia dini

yang agresif agar dapat mencegah perilaku agresif yang sekarang terjadi, tidak berubah menjadi agresif nyata dikemudian hari.

3. Hasil akhir dari tesis ini yang berupa rambu-rambu program bimbingan yang dapat dijadikan acuan lebih lanjut guna mencegah perkembangan negatif anak usia dini yang agresif.

### **E. Definisi Operasional**

Secara operasional penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

*Pertama*, anak usia dini adalah usia perkembangan individu sekitar 2– 6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toileting training*) dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf, 2001: 162-163). Anak usia dini yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia antara 4 – 6 tahun yang mengikuti kegiatan pendidikan di Taman Kanak-kanak sebelum memasuki Sekolah Dasar.

*Kedua*, Perilaku agresif anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang ditunjukkan oleh anak usia dini yang cenderung bertentangan dengan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat mengakibatkan kerugian orang lain. Perilaku agresif anak usia dini menurut Mark A. Stewart (1981 : 37) dapat dikelompokkan ke dalam perilaku agresif anti sosial sebagai berikut.

1. *Aggressiveness*, yaitu tindakan atau perilaku-perilaku yang memiliki sifat keagresifan, tampak dalam bentuk perkelaian dengan teman sebaya, secara

fisik menyerang orang dewasa, berlaku menentang terhadap orang tua, menentang guru dan daya saing ekstrim.

2. *Noncompliance* (ketidakrelaan), yaitu perilaku yang menunjukkan adanya keinginan untuk menentang atau tidak mengikuti perintah/petunjuk, tidak disiplin suka membantah dan ingin bebas semau sendiri.
3. *Destructiveness*, merupakan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk merusak. Tindakan-tindakan ini akan tampak dalam bentuk membuat keonaran, merusak barang-barang milik sendiri ataupun milik teman.
4. *Hostility*, yaitu tindakan-tindakan yang menunjukkan permusuhan yang nampak dalam bentuk suka bertengkar dengan teman sebaya atau anak yang lebih besar, berlaku kejam dan menaruh dendam.

Berkaitan dengan keadaan anak agresif, di bawah adalah ciri-ciri anak agresif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ciri-ciri di bawah ini merupakan indikator yang akan diteliti dalam penelitian, yaitu :

#### 1. Aspek kognitif anak agresif

- a. Susah menangkap, menalar, berfikir apa yang diterima oleh pengamatan inderanya
- b. Kurang inisiatif untuk menguraikan ide-ide yang paling sederhana
- c. Kosa kata atau perbendaharaan bahasa sangat minim/pendiam
- d. Konsentrasi terpecah
- e. Susah mengulang ceritera
- f. Susah menghafal lagu
- g. Susah mengelompokkan benda berdasarkan warna, ukuran dan bentuk

h. Tidak mampu mengurutkan satu seri gambar yang diacak

2. Aspek Afektif anak agresif

- a. Susah bekerja sama dengan teman
- b. Sering membangkang jika keinginannya tidak dituruti
- c. Berlaku cuek kepada siapapun dan tidak pernah menuruti perintah
- d. Mudah menangis
- e. Maunya menang sendiri

3. Aspek Psikomotor anak agresif

- a. Tidak mengenal lelah selalu bergerak
- b. Gerakan kurang terkoordinir
- c. Kesulitan menjiplak atau mewarnai gambar
- d. Susah membuat bentuk-bentuk lingkaran, segi tiga, segi empat

*Ketiga*, bimbingan guru dalam penelitian ini adalah bantuan khusus yang diberikan guru sebagai pembimbing, dalam melaksanakan bimbingan berupa pemberian nasehat, latihan pembiasaan, bantuan informasi dan penyelesaian masalah anak usia dini yang agresif agar mampu mengembangkan perilaku positif seperti termuat dalam Kepmendikbud No 0486/U1992, Bab 11 pasal 3 ayat 1 dan 2 yaitu, (a) mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak yang meliputi pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, kemampuan emosional, (b) menanamkan perilaku baik melalui pembiasaan sehari-hari; (c) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; (d) mengembangkan sosialisasi anak; (e) mengenalkan peraturan dan disiplin; (f)

memberikan kesempatan pada anak untuk bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain.

Bimbingan di Taman Kanak-kanak menurut Kurikulum Taman Kanak-Kanak 1994 adalah suatu proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan/kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan yang dilakukan guru meliputi layanan : (a) pemahaman anak, (b) pemberian informasi terhadap anak, (c) pemberian nasehat, (d) bantuan penempatan, (e) bantuan pemecahan masalah dan (f) pembiasaan (Kurikulum Taman Kanak-kanak /TK 1994 : 20).

*Keempat*, bimbingan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak usia dini, dalam membantu mengendalikan anak usia dini yang agresif agar mampu mengembangkan perilaku positif yang dapat diterima oleh semua pihak. Pola asuh orang tua yang sesuai dengan kepribadian anak, yaitu cara orang tua dalam mengasuh, membimbing kepada anak disesuaikan dengan karakter atau sifat-sifat dasar anak. Adapun indikator bimbingan orang tua mengacu kepada pendapat Baumrind (Steward dan Koch, 1983 : 96 ), yaitu : (1) pola asuh otoriter (2) pola asuh demokratis (3) pola asuh permisif. Pola asuh di atas sejalan dengan pola asuh menurut Symonds ( Medinus, G. R. dan Johnson, R. C, 1976 : 176) antara lain : (1) penerimaan - otonomi, (2) penerimaan-kontrol, (3) penolakan-kontrol, (4) penolakan-otonomi.

*Kelima*, rambu-rambu perlakuan yang diberikan guru dan orang tua dalam mengendalikan anak usia dini yang agresif, yaitu suatu kerangka konseptual yang bersifat hipotetik. Rambu-rambu perlakuan diimplementasikan ke dalam bentuk layanan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada anak usia dini yang menunjukkan perilaku agresif. Melalui perlakuan yang diberikan oleh guru dan orang tua anak usia dini akan terhindar dari perilaku yang agresif.

Rambu-rambu perlakuan disusun berdasarkan kepada : (1) pemahaman guru TK terhadap program bimbingan dalam sistem pendidikan TK, (2) pemahaman guru TK dalam mengelola program bimbingan pada kegiatan pembelajaran di TK, (3) indikasi yang ditunjukkan anak dini usia dalam perilaku keseharian baik di sekolah maupun di rumah yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, dan (4) hasil pertimbangan mengenai kelayakan perlakuan yang diberikan oleh guru dan orang tua sesuai dengan program bimbingan di TK. Kelayakan ini diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan pada sistem pendidikan Taman Kanak-kanak.

## **F. Asumsi Dasar**

1. Asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
  - a. Keagresifan merupakan perilaku yang membuat cemas bagi sebagian orang tua.
  - b. Setiap anak memiliki sejumlah potensi yang baik sejak lahir, potensi baik ini perlu bimbingan guru maupun orang tua, dengan mengembangkan perilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku di

masyarakat anak usia dini yang agresif, diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan baik seperti anak normal pada umumnya.

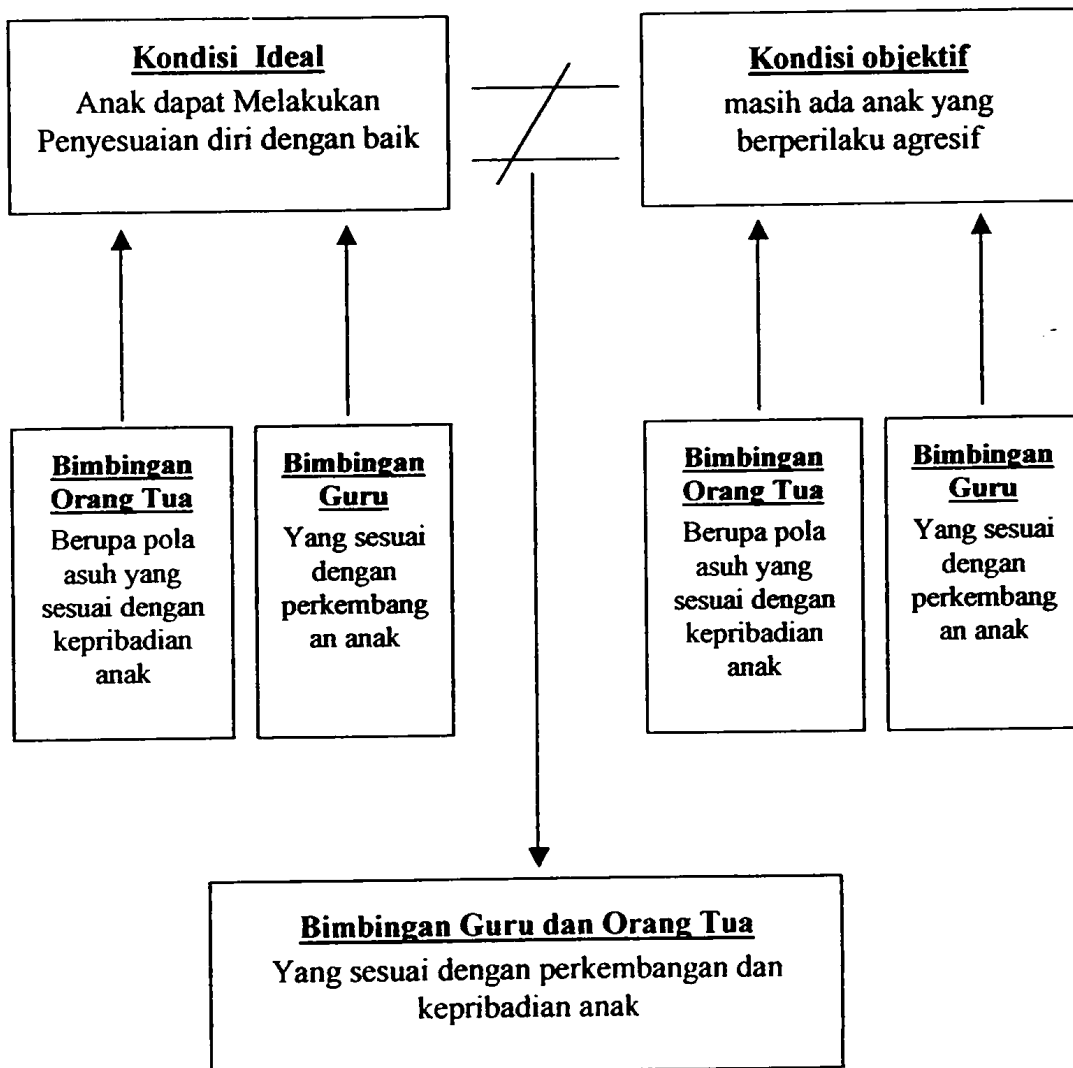
- c. Bimbingan guru yang sesuai dengan perkembangan usia anak merupakan salah satu faktor penting dalam mengendalikan keagresifan anak usia dini, agar anak usia dini yang agresif, mampu mengembangkan perilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- d. Bimbingan orang tua melalui penerapan pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anak, merupakan salah satu faktor penting dalam mengendalikan keagresifan anak usia dini, agar anak usia dini yang agresif, mampu mengembangkan perilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- e. Bimbingan orang tua berupa pola asuh orang dan Bimbingan guru yang sesuai dengan perkembangan usia anak dapat mempengaruhi perilaku agresif anak usia dini.

### **G. Paradigma Penelitian**

Terjadinya perilaku agresif pada anak usia dini seperti dijelaskan di atas, antara lain disebabkan: frustrasi, kurang perhatian dan sering mendapat hukuman fisik, terlalu dilindungi sebab lain adalah bimbingan orang tua berupa pola asuh yang tidak sesuai dengan kepribadian anak dan bimbingan guru yang tidak sesuai dengan perkembangan usia anak. Idealnya adalah semua anak usia dini mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, terhadap semua lingkungan. Namun



kenyataan yang terjadi adalah masih ada anak usia dini yang berperilaku agresif dan perlu segera dibantu. Dari pernyataan di atas maka paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1 : Paradigma Penelitian**

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara

memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Ketepatan penentuan metode ini didasarkan pada pendapat Winarno Surachmad (1982 : 139) bahwa, aplikasi metode ini dimaksudkan untuk penyelidikan yang tertuju pada pemecahan yang ada pada masa sekarang.

Metode di atas disertai dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data dari penelitian ini berkenaan dengan perilaku manusia seperti, anak usia dini yang agresif, guru TK, dan orang tua yang mempunyai anak agresif, sehingga data bersifat lunak, artinya diperlukan penafsiran dan penghayatan lagi. Data tersebut dalam kehidupan merupakan data yang terwujud dalam situasi wajar, karena data tersebut diperoleh secara wajar. S. Nasution (1988) menyebutnya *natural setting*. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan, wawancara secara langsung dengan obyek penelitian, dokumentasi berupa arsip-arsip di Taman Kanak-kanak, foto-foto kegiatan di Taman Kanak-kanan, kurikulum, tata tertib dan piagam-piagam, juga termasuk mengamati tingkah laku anak agresif yang menjadi sampel dalam penelitian. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara cermat kemudian disimpulkan.

Secara operasional langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penentuan pendekatan dan metode penelitian.
2. Pengumpulan data.
3. Analisis data.

## **I. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Sedang lokasi penelitian akan dilakukan di TK Negeri “Pembina” Indramayu, Taman Kanak-kanak Pusat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) “Baruna” Brondong Indramayu, Taman Kanak-kanak Pusat Pendidikan anak Dini Usia (PADU) “Miftahul Ulum” Sindang Kabupaten Indramayu. Adapun penelitian ini akan direncanakan selama 3 bulan antara September sampai Nopember 2004.

